

PENYUTRADARAAN SITKOM SEBAGAI BENTUK KRITIK MELALUI KOMEDI

Chiko Caesar¹, Anggar Erdhina, S.Sn., M.Ds.², Muhammad Iskandar, S.Sn., M.Ds.³

¹Desain Komunikasi Visual - Universitas Telkom Indonesia

²Desain Komunikasi Visual - Universitas Telkom Indonesia

³Desain Komunikasi Visual - Universitas Telkom Indonesia

Jl. Telekomunikasi Terusan Buah Batu Bandung 40257 INDONESIA

Email : thisisczone@gmail.com

ABSTRAK

Dengan jumlah penduduk yang cukup padat saat ini, menjadikan Bandung sebagai kota yang memiliki banyak problematika. Salah satu permasalahan yang terjadi akibat dari kepadatan penduduk adalah masyarakat yang tidak mengindahkan aturan yang ada. Sehingga jika pelanggaran terus dibiarkan maka akan menimbulkan suatu perilaku menyimpang dan menimbulkan keresahan pada masyarakat. Perilaku menyimpang ini sering kali membuat keresahan dalam suatu lingkungan. Keresahan tersebut dapat diluapkan melalui verbal ataupun non-verbal. Melalui verbal seseorang dapat secara langsung berbicara tentang keresahannya dengan orang yang bersangkutan. Namun dengan cara non verbal seseorang mengkritik keresahannya melalui media sosial seperti (*facebook, tritter*, dan lainnya). Kritik sosial menjadi salah satu cara mengungkapkan keresahan masyarakat dari berbagai latar belakang. Salah satu contoh bentuk kritik sosial yaitu mengkritik kebijakan pemerintah melalui media sosial. Berdasarkan penjelasan diatas, kritik sosial dapat diutarakan dalam berbagai bentuk, salah satunya melalui komedi. Bentuk komunikasi melalui komedi ini dapat mudah diterima karena bentuk penyampaian yang dikemas dengan kelucuan didalamnya. Dengan komedi seseorang dapat mengkritik lingkungan disekitarnya dengan bahasa yang lebih ringan dan bersifat menghibur.

Berdasarkan *Literature Review* dari beberapa tugas akhir ini dibuat sebuah Sitkom yang dapat dimanfaatkan sebagai media yang dapat menjadi salah satu cara mengungkapkan keresahan

masyarakat. Sebuah Sitkom terbentuk dari arahan seorang sutradara sebagai perancang konsep secara keseluruhan. Penyutradaraan berperan penting untuk menghasilkan penggambaran karakter dalam sebuah situasi. Sehingga penonton akan terbawa untuk fokus memperhatikan permasalahan sosial dari sudut pandang karakter tersebut. Hasilnya, pesan atau gagasan dalam sitkom tersebut akan tersampaikan dengan baik kepada *audience*.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa Sitkom dapat menjadi kritik sosial yang lebih mudah diterima oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan pesan yang disampaikan melalui komedi dapat divisualisasikan secara utuh. Adapun penyutradaraan yang tepat dalam sebuah Sitkom menjadi hal yang penting agar Sitkom dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk hiburan yang dapat memberikan pesan kepada penonton dan mampu mengurangi tingkat stress penonton di kota besar.

Kata kunci : Program Televisi, Film, Komedi, Penyutradaraan, Sitkom(Situasi Komedi).

1. PENDAHULUAN

Kota besar di Indonesia saat ini makin berkembang seiring dengan perumbuhan penduduk, salah satunya adalah Bandung. Kota Bandung merupakan salah satu kota terpadat di Indonesia. Dengan jumlah penduduk berkisar dua juta orang, menjadikan Bandung sebagai kota yang memiliki banyak problematika di dalamnya. Kepadatan penduduk menjadi momok bagi setiap negara dan wilayah. Akibat kepadatan penduduk, permasalahan yang terjadi akibat dari masyarakat yang tidak

menginginkan aturan yang ada. Sehingga jika pelanggaran terus dibiarkan maka menimbulkan suatu perilaku menyimpang dan menimbulkan keresahan pada masyarakat. Perilaku menyimpang seringkali membuat keresahan dalam suatu

leingkungan. Keresahan tersebut dapat diluapkan melalui verbal dan non verbal. Melalui verbal seseorang dapat secara langsung berbicara tentang keresahannya dengan orang yang bersangkutan secara langsung. Namun dengan non verbal seseorang dapat mengkritik keresahannya melalui media sosial, salah satunya (*facebook, twitter, dan lainnya*). Salah satu bentuk kritik melalui media sosial yaitu bagaimana masyarakat mengkritik kebijakan pemerintah melalui media sosial yang ramai diikuti berbagai latar belakang masyarakat, ada yang mengkritik melalui lelucon. Kritik sosial dapat menjadi salah satu cara dalam mengungkapkan keresahan masyarakat. Berdasarkan penjelasan diatas, kritik sosial dapat diutarakan dalam berbagai bentuk, salah satunya melalui komedi.

Dalam beberapa *Literature Review* buku mengenai komedi seperti contohnya John Morreall dalam bukunya "*Comic Relief*" (2009:71), menyatakan bahwa komedi merupakan penguatan hubungan antara humor dan pengalaman estetis seni tulis dan pentas yang dirancang untuk membangkitkan keceriaan. Bentuk komunikasi dari komedi ini dapat mudah diterima karena bentuk penyampaian yang dibalut dengan kelucuan didalamnya. Sehingga dengan komedi seseorang dapat mengkritik lingkungan disekitarnya dengan bahasa yang lebih ringan dan bersifat menghibur.

Seiring berkembangnya komedi, saat ini telah banyak media yang mencoba mengangkat dunia komedi dalam berbagai media, salah satunya melalui acara program televisi. Salah satu jenis program televisi yang mengangkat permasalahan-permasalahan yang ada dibalut komedi. Seperti halnya *Stand Up Comedy*, narasi dalam *Sitcom* juga berangkat dari sebuah premis, hal ini dapat menjadikan *Sitcom* sebagai bentuk alternatif baru dalam menyampaikan sebuah keresahan yang berdasarkan premis dari *Stand Up Comedy*. Menurut Aronson (2000:16) premis merupakan esensi humor dalam serial *Sitcom*. Premis dapat dikembangkan menjadi sebuah alur dari *Sitcom* yang akan dibuat.

Menurut Aronson (2000:13) ada baiknya untuk memahami *Sitcom* dengan istilah *Character Comedy*, karena dalam *Sitcom* tidak selalu mengacu

pada situasi tertentu melainkan pada reaksi karakter melalui keunikan mereka menghadapi sebuah situasi yang dirancang untuk mengeluarkan sudut pandangnya. Dengan keunikan karakter maka esensi sebuah lelucon dapat tersampaikan dalam berbagai cara.

Sitcom dapat dimanfaatkan sebagai media yang dapat menjadi salah satu cara dalam mengungkapkan keresahan masyarakat, seperti yang dilakukan oleh Raditya Dika dalam *Sitcom* berjudul *Malam Minggu Miko* (2014). Melalui sebuah *Sitcom* penyampaian kritik sosial akan dapat lebih menarik untuk disampaikan. Hal ini dikarenakan adanya bentuk komedi menjadi salah satu media yang dapat menarik perhatian dari masyarakat yang melihatnya. Maka dengan menariknya perhatian yang telah didapat dari masyarakat kita dapat memberikan informasi berupa kritik sosial didalamnya.

Sebuah *Sitcom* terbentuk dari arahan seorang sutradara sebagai perancang konsep secara keseluruhan. Dalam *Sitcom*, penyutradaraan berperan penting untuk menghasilkan penggambaran karakter dalam sebuah situasi. Sehingga penonton akan terbawa untuk fokus memperhatikan permasalahan sosial dari sudut pandang karakter tersebut. Hasilnya, pesan atau gagasan yang ingin disampaikan dan dituangkan dalam *Sitcom* tersebut akan tersampaikan dengan baik kepada *audience*.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Sitcom* dapat menjadi sebuah kritik sosial yang lebih mudah diterima oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan pesan kritik sosial yang disampaikan melalui komedi dapat divisualisasikan secara utuh. Adapun penyutradaraan yang tepat dalam sebuah *Sitcom* menjadi hal yang penting agar *Sitcom* dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk hiburan yang dapat memberikan pesan kepada penonton dan

1.2 MASALAH PERANCANGAN

1.2.1 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah untuk perancangan ini adalah :

1. Semakin pada penduduk kota, semakin banyak masalah sosial yang terjadi.
2. Media sosial menjadi sarana masyarakat untuk mengkritik.

3. Kritik sosial dapat diutarakan dalam berbagai bentuk, salah satunya dengan melalui komedi.
4. Bentuk komedi yang dapat digunakan sebagai sarana dalam mengkritik sosial dan mengungkapkan keresahan masyarakat melalui *Comedy*.
5. Seperti halnya *Stand Up Comedy*, narasi dalam Sitkom berangkat dari sebuah premis.
6. Sitkom mengacu pada keunikan karakter menghadapi situasi yang dirancang.
7. Sitkom yang menarik terbentuk dari arahan sutradara sebagai perancangan konsep.
8. Penyutradaraan yang baik dapat menjadikan sitkom sebagai media hiburan yang baik.

1.2.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana menyampaikan kritik sosial dalam bentuk komedi Sitkom?
2. Bagaimana penyutradaraan dalam perancangan Sitkom sebagai kritik sosial?

1.3 Ruang Lingkup

Ada pun ruang lingkup masalah tersebut adalah :

1. *What* (Apa)

Media utama yang digunakan dalam perancangan berupa Sitkom.

2. *When* (Kapan)

Penayangan Sitkom ini direncanakan pada tahun 2016.

3. *Where* (Dimana)

Sitkom ini akan dipublikasikan melalui media sosial secara *online*.

4. *Who* (Siapa)

Sitkom ini ditujukan untuk remaja-dewasa umur 20-25 tahun.

5. *How* (Bagaimana)

Dalam perancangan Sitkom ini perancangan akan menentukan konsep penyutradaraan yang sesuai dengan tema.

1.4 TUJUAN PERANCANGAN

1. Mengetahui bagaimana menyampaikan kritik sosial dalam bentuk komedi Sitkom.
2. Mengetahui cara penyutradaraan yang sesuai dalam perancangan Sitkom sebagai kritik sosial.

1.5 MANFAAT PERANCANGAN

Melalui sebuah Sitkom sebagai kritik sosial melalui komedi maka diharapkan dapat menjadi manfaat bagi perancangan dan bagi masyarakat, seperti berikut :

1.5.1 Bagi Perancang

- a. Diharapkan penulis dapat mengembangkan kemampuan dalam bidang perancangan film, khususnya Sitkom.
- b. Diharapkan dapat menjadi bentuk hiburan yang mampu menghibur masyarakat.

1.5.2 Bagi Masyarakat

- a. Memberikan sudut pandang baru melalui komedi dalam menyikapi permasalahan sosial.
- b. Masyarakat mengetahui pentingnya peran komedi di kehidupan kita sehari-hari.

1.6 METODOLOGI PERANCANGAN

Sebagai sebuah langkah sistematika dan terarah untuk melakukan penelitian sebelum menentukan konsep. Adapun metode tersebut adalah :

1.6.1 Metode Pengumpulan Data

a. Studi Literatur

Literatur yang dibutuhkan berupa dokumen yang berhubungan dengan tema, baik berupa buku, berita, artikel dan jurnal. Digunakan untuk gambaran penyutradaraan pada Sitkom.

b. Observasi

Merupakan teknik pengumpulan data yang turun langsung ke lapangan. Pada tahap ini penulis melakukan observasi ke lokasi wilayah padat penduduk khususnya daerah Cicadas dan Asia Afrika. Dikarenakan banyaknya masalah-masalah sosial yang dapat dijadikan sebuah premis yang dapat dijadikan sebuah ide cerita untuk Sitkom.

c. Wawancara

Mewawancarai langsung kepada narasumber, wawancara ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penyampaian bentuk

kritik dalam komedi dan bagaimana seorang sutradara mengarahkan para pemain dalam sebuah program acara sitkom.

d. Data Audio Visual

Data berupa foto, objek-objek seni, videotape atau segala jenis suara/bunyi. Adapun sebagai referensi adalah Malam Minggu Miko, *The East*, Keluarga Minus, Otewe dan *Provocative Proactive* yang merupakan Sitkom dengan program televisi yang menggunakan komedi sebagai bentuk kritik sosial.

1.6.2 ANALISIS DATA

Akan melakukan analisis terhadap data dengan cara mengevaluasi data yang diperoleh untuk mengetahui serta menetapkan dengan pasti informasi, sebab akibat, dan makna demi efisiensi kerja ketika melakukan pada tahapan produksi.

Pendekatan yang digunakan perancangan dengan menetapkan pendekatan naratif. Pendekatan ini bisa meliputi pembahasan tentang kronologi, peristiwa, tema-tema tertentu atau tentang keterhubungan antar tema, Creswell (2014:283).

1.6.3 SISTEMATIKA PERANCANGAN

a. Pra produksi

Menentukan pengambilan gambar bersama kameraman, penyusunan *crew*, dan menentukan cerita bersama penulis skenario.

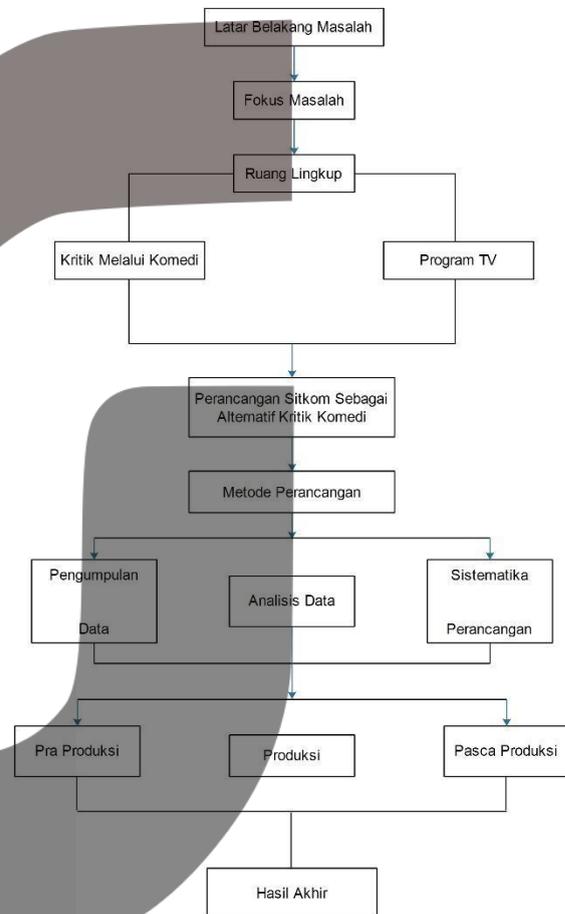
b. Produksi

Saat eksekusi skenario dan *storyboard* yang telah disusun dalam tahap pra produksi. Disinilah semua unsur teknis dan *crew* bekerja dibawah pengawasan sutradara.

c. Pasca-produksi

Pada tahap ini perancang berfokus pada proses *editing* video yang dibagi dalam dua tahap yaitu *off-line* dan *on-line*. Pada tahap *off-line* sutradara bersama-sama mendampingi editor melihat kembali seluruh hasil syuting dengan memilih *shot-shot* yang penting. Pada tahap *on-line*, video secara digital ditransfer untuk kemudian disunting dan disusun kembali. Pada tahap ini akan terjadi aktifitas seperti pengeditan film, *cut to cut process*, *color correction*, *sound*, dan musik latar belakang hingga *rendering*.

1.7 KERANGKA PERANCANGAN



1.8 PEMBABAKAN

Dalam menyusun laporan penelitian, sistematika penulisan dibagi atas lima bagian :

1. Bab I Pendahuluan

Berisi latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, ruang lingkup, tujuan perancangan, metode pengumpulan dan analisis data, kerangka perancangan, dan pembabakan mengenai Sitkom.

2. Bab II Dasar Pemikiran

Berisikan teori-teori dasar yang melatar belakangi konsep yang akan dibuat, teori-teori relevan sebagai landasan dalam perancangan media agar mendapatkan data yang *valid*, guna menghasilkan *output* yang diinginkan.

3. Bab III Data dan Analisis

Berisikan data hasil dari pengumuman data di masyarakat sesuai dengan metode penelitian terkait, lalu menganalisis data yang diterima sehingga menghasilkan konsep perancangan yang diharapkan.

4. Bab IV Konsep dan Hasil Perancangan

Berisi konsep perancangan yang telah diolah dan menjadi acuan kepada *output* secara menyeluruh. Dan pembahasan terhadap teori dan konsep tentang perwujudan *output*.

5. Bab V Penutup

Berisikan kesimpulan yang merupakan jawaban atas permasalahan dan nilai baru yang ditemukan, saran bagi perancang selanjutnya sebagai hasil keterbatasan yang dilakukan pada waktu sidang dan penelitian berlangsung.

2. KAJIAN TEORI

2.1 Program Televisi

Secara umum, program televisi terbagi dua jenis yaitu cerita dan non cerita. Jenis cerita terbagi dua kelompok yakni kelompok fiksi dan kelompok non fiksi.

2.1.1 Program Televisi Sebagai Hiburan

Menurut Rukmananda, program adalah teknik penyusunan acara televisi yang ditayangkan secara berurutan. Perencanaan program televisi didasarkan pada keendurungan minat penonton program televisi. Maka sebuah program televisi mempunyai fungsi sebagai berikut :

- a. Informasi
- b. Pendidikan
- c. Menghibur

2.1.2 Sitkom

Sitkom merupakan salah satu program televisi berbentuk komedi dengan sebuah karakter dan situasi di dalamnya.

2.1.3 Jenis Sitkom

Pada umumnya sebuah sitkom dibagi berdasarkan ruang lingkungannya antara lain, pada tempat kerja dan tempat-tempat umum.

2.1.4 Karakter Sitkom

Karakter pada sitkom harus mempunyai karakteristik atau kebiasaan yang dapat di ingat oleh penonton. Tidak hanya harus membuat kelucuan, sebuah karakter harus mempunyai respon yang spontan pada saat menghadapi sebuah konflik yang sedang terjadi agar dapat terlihat karakter yang dimiliki.

2.2 Penyutradaraan dalam Produksi Sitkom

Naratama mengatakan sutradara televisi adalah seseorang yang mampu mengarahkan dan menciptakan sebuah karya seni audi-visual dalam bentuk format acara televisi drama atau nondrama dengan menggunakan sistem rekaman gambar elektronik, baik untuk *single* ataupun *multi camera*. Secara teknik dibagi menjadi tiga tahap yaitu pra produksi, produksi, dan pasca produksi.

2.2.1 Peran Dan Tugas Sutradara

Menurut Naratama mengatakan, seorang sutradara dapat menghasilkan sebuah gambar dan suara video televis, yang tidak hanya menyampaikan pesan yang sudah direncanakan namun juga menyampaikan dengan gaya tertentu.

Beberapa peran pokok seorang sutradara yang harus di perhatikan sebagai berikut :

- a. Peran Untuk Penyajian
- b. Peran Yang Selektif
- c. Peran Yang Orginator

Namun ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang sutradara sebelum mengarahkan semua pemain dalam sebuah produksi antara lain :

- a. *Cutting*
- b. *Continuity*
- c. Sikap/pose
- d. *Gesture*
- e. Perpindahan Tempat
- f. Hubungan Pandang

2.3 Sitkom Sebagai Kritik Sosial

Televisi adalah sumber daya yang terbuka bagi semua orang dalam masyarakat industri yang semakin mengalami pertumbuhan di negara-negara berkembang. Dapat diartikan sebuah program televisi adalah media yang dapat menjadi sebuah perantara dengan dunia luar yang bertujuan sebagai pengetahuan,

realita dan imajinasi sosial yang ingin disampaikan dan mudah dipahami. Berbagai program televisi salah satunya sitkom dapat dimanfaatkan sebagai bentuk kritik dengan memberikan realita kehidupan dan pengetahuan kepada khalayak dengan pesan yang mudah dipahami.

3. DATA DAN ANALISIS

3.1 Data

3.1.1 Geografis

Secara geografis kota Bandung terletak di tengah-tengah provinsi Jawa Barat dengan demikian ibu kota provinsi kota Bandung mempunyai nilai strategis terhadap daerah sekitarnya.

3.1.2 Kepadatan Penduduk

Menurut data statistik (*bandungkota.bps.go.id*) kota Bandung termasuk piramida ekspansid dimana komposisi penduduk Kota Bandung yang didominasi oleh kelompok muda dengan rentang usia antara 15-19 tahun, 2-24 tahun, dan 25-29 tahun.

3.2 Data Observasi

Penulis melakukan observasi dengan cara mengamati secara langsung tempat yang menjadi objek penelitian kemudian mendeskripsikan kebiasaan dan perilaku suatu masyarakat di daerah pemukiman padat penduduk yaitu di daerah Cicadas dan daerah Asia Afrika.

3.3 Data Kaya Sejenis

3.3.1 Malam Minggu Miko

Merupakan sebuah Sitkom hasil karya Raditya Dika. Sitkom ini bercerita tentang bagaimana seorang pemuda bernama Mio menjalani malam meinggunya yang penuh dengan masalah. Diawali dengan prolog yang dilakukan Miko setiap sebelum masuk pada cerita membuat Miko seakan curhat dan berinteraksi kepada penonton. Kegagalan Miko dalam mendekati wanita selalu menimbulkan kejadian yang unik, hal ini membuat Sitkom menjadi menarik dan terlihat lucu.

3.3.2 Keluarga Minus

Sitkom ini menceritakan tentang sebuah keluarga yang berasal dari timu dan hidup di ibukota Jakarta. Paduan kebiasaan yang terjadi di ibukota namun di tanggapi oleh budaya timur, ini yang menjadi keunikan tersendiri pada sitkom Keluarga Minus. Permasalahan yang diangkat dalam cerita tidak jauh dari kehidupan kota sehari-hari dan permasalahan dalam rumah tangga. Pada sitkom ini terdapat kritik sosial yang ada dalam cerita seperti bagaimana kehidupan orang timur masih kurang diperhatikan oleh pemerintah kemudian disajikan dalam bentuk komedi.

3.3.3 Provocative Proactive

Merupakan sebuah program televisi yang membahas isu-isu politik. Berlatar belkang disebuah warung kopi acara ini menjadi tidak terlihat kaku dan di *setting* layaknya sekelompok orang di pinggir jalan yang sedang berbicara santai. Tidak hanya itu dengan mengundang narasumber yang terpercaya membuat acara ini lebih berkualitas.

3.4 Data Khalayak Sasaran

3.4.1 Demografis

Remaja akhir baik laki-laki maupun perempuan yang ada di kota Bandung dengan segmen sebagai berikut :

Usia : 18 – 25 tahun

Pendidikan : Peajar

Status Sosial : Dari kelas bawah sampai keatas

3.4.1 Psikografis

Segmentasi ini memberi gambaran tentang pemahaman lebih dalam kepada target penonton yang di tentukan, yakni :

- a. Status sosial
- b. Gaya hidup

3.4.3 Geografis

Perancangan meliputi kawasan padat penduduk yang ada di kota Bandung, karena permasalahan yang diangkat mengadaptasi perilaku masyarakat padat penduduk kota Bandung.

3.4.4 Perilaku Konsumen

Masyarakat kota Bandung khususnya

remaja yang tinggal di daerah padat penduduk, cenderung lebih banyak melakukan aktifitas dan melakukan penyimpangan perilaku di lingkungan tempat mereka tinggal. Adanya permasalahan yang terjadi pada remaja di lingkungan padat penduduk menimbulkan penyimpangan perilaku sosial yang menyebabkan keresahan pada masyarakat yang tinggal di daerah tersebut.

mengangkat sebuah informasi dan hiburan melalui program televisi harus dilakukan dengan menggunakan klasifikasi yang tepat

sehingga penyampaian informasi yang diinginkan dapat tersampaikan. Maka dari itu sitkom ini berisikan hiburan dan kritik di dalamnya yang menitikberatkan penceritaan pada kehidupan yang terjadi pada pemukiman padat. Kritik yang diangkat pada sitkom ini berupa kebiasaan yang terjadi pada masyarakat yang tinggal di daerah padat penduduk.

3.5 Data Hasil Wawancara

3.5.1 Narasumber

Penulis melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang dirasa mampu memberikan data yang mendukung perancangan sitkom sebagai media kritik sosial.

Adapun pihak-pihak yang menjadi narasumber :

1. Genrifinandi Pamungkas (Ge Pamungkas) *Stand Up Comedian*
2. Awwe (Penulis naskah dan pemain Otewe)
3. Isman H.Suryaman (Penulis buku komedi asal Bandung dan konsultan film dan sitkom seperti Malam Minggu Miko)
4. Gilang Bhaskara (*Stand Up Comedian* nasional dan sebagai *opener Stand Up World Tour* dari Pandji Pragiwaksono).

4.2.2 Strategi Kreatif Dalam Program

Pada perancangan sitkom ini penulis melakukan strategi kreatif agar dapat menarik masyarakat kota Bandung untuk menyaksikan sitkom ini yang dikemas dengan Pendekatan Visual dan Pendekatan Verbal.

4 KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN

4.1 Konsep Pesan (Ide Besar)

analisa data bahwa masalah kepadatan penduduk membutuhkan perhatian dari masyarakat yang tinggal di daerah tersebut. Dengan sebuah kritik masyarakat diajak sadar akan masalah yang terjadi di sekitarnya agar tidak menjadi semakin buruk. Sitkom dapat dijadikan sebuah media untuk menyampaikan kritik terhadap sebuah fenomena sosial yaitu masalah kepadatan penduduk.

5 KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari perancangan yang telah dilakukan adapun kesimpulan yang didapat oleh penulis untuk mendapatkan jawaban terhadap permasalahan yang telah dikemukakan dalam rumusan masalah yaitu :

1. Penyampaian kritik pada sitkom merupakan salah satu bentuk media yang dapat digunakan untuk menyampaikan sebuah permasalahan dengan menyelipkan komedi yang berisikan pesan kritik terhadap masyarakat. Kemudian memberikan porsi yang tepat antara komedi dan kritik yang akan disampaikan. Dengan begitu penonton akan mengerti dan memahami kritik yang disampaikan, serta terhibur dari komedi yang diberikan.
2. Gaya penutradaraan yang digunakan pada perancangan sitkom ini dengan menampilkan cuplikan realita yang ada kemudian dan dengan menciptakan latar belakang karakter yang berbeda sehingga dapat disatukan menjadi sebuah cerita yang menarik karena realita yang ada akan terasa dekat dengan masyarakat, serta karakter yang dibuat layaknya masyarakat yang tinggal pada pemukiman padat penduduk. Dengan begitu gaya penyutradaraan yang menampilkan sisi realita yang ada pada pemukiman padat

penduduk dapat tersampaikan melalui sitkom ini.

5.2 Saran

Program televisi sitkom ini merupakan upaya penulis dalam menyampaikan sebuah kritik dalam bentuk komedi. Program televisi sitkom ini tentu masih belum bisa dikatakan sempurna dalam segi konten cerita yang ditawarkan belum membahas lebih dalam mengenai permasalahan apa saja yang terjadi pada masyarakat yang tinggal di daerah pemukiman padat penduduk. Kedepannya diharapkan bisa menjadi acuan dan motivasi untuk pengembangan dan ide-ide baru akan sitkom yang mengangkat permasalahan masyarakat lainnya, sebagai wujud dari penyampaian kritik melalui komedi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Pragiwaksono, Pandji. 2012, *Merdeka Dalam Bercanda*. Bentang. Jakarta.

Morreall, John. 2009, *COMIC RELIEF*. Willey-Blackwell. United Kingdom

Blake, Marc. 2005, *HOW TO BE A COMEDY WRITER*. Summersdale. United Kingdom.

Blake, Marc. 2005, *HOW TO BE A SITCOM WRITER*. Summersdale. United Kingdom.

Rukhmananda, Naratama. 2004. *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta: PT. Gasindo.

Baker, Chris. 2000, *CULTURAL STUDIES KREASI WACANA*. Yogyakarta.

Aronson, Linda. 2000, *Television Writing*. Southwood. Australia.

Creswell, John. 2012. *RESEARCH DESIGN*. PUSTAKA PELAJAR. Yogyakarta.

Sumber lain :

<http://news.okezone.com/read/2014/12/31/65/1086393/ramai-ramai-mengkritik-di-media-sosial>

(diakses pada tanggal 25 September 2015).